

## PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN DI MASA REMAJA

Mazlin<sup>1</sup>, Natasya Adira<sup>2</sup>, Chanifudin<sup>3</sup>

[mazlinjulira3@gmail.com](mailto:mazlinjulira3@gmail.com)<sup>1</sup>, [natasa030720033@gmail.com](mailto:natasa030720033@gmail.com)<sup>2</sup>, [chanifudin@kampusmelayu.ac.id](mailto:chanifudin@kampusmelayu.ac.id)<sup>3</sup>

STAIN Bengkalis

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Kenakalan Di Masa Remaja. Pemuda sebagai aset negara memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan negara upaya peningkatan kualitas remaja dan pencegahan kenakalan remaja pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden 87 No. 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bersama ini Pemerintah Kota Bandung membuat kebijakan Gerakan Maghrib Quran. Gerakan ini ditujukan untuk warga masyarakat kota bandung agar dapat memanfaatkan waktu dengan mengisi setelah sholat maghrib dengan kegiatan keagamaan atau studi Islam. 'Gerakan Maghrib Quran' bisa menjadi wadah kegiatan para pemuda, dengan mengisi kegiatan pendalaman dan perluasan pengetahuan dan pemahaman agama. Sekaligus memperkuat karakter remaja dengan berdasarkan nilai dan norma agama yang kuat. Penguatan karakter pemuda berbasis Nilai dan norma agama tersebut diharapkan dapat mencegah munculnya penggunaan waktu luang yang berlebihan mengarah pada kegiatan yang tidak menguntungkan. Selain itu lingkungan juga memegang peranan penting dalam proses perkembangan remaja, karena lingkungan akan dijadikan media percobaan oleh remaja dalam mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya mereka dapatkan, implementasi ini dapat memberikan dampak yang baik bagi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka itu juga bisa berdampak buruk bagi mereka. Maka perlu adanya pendidikan karakter mengarahkan pengetahuan remaja agar tidak melakukan tindakan yang membawa konsekuensi buruk, dan mencemarkan nilai-nilai yang terkandung dalam norma-norma masyarakat seperti kenakalan remaja.

**Kata Kunci:** Kenakalan remaja, pendidikan karakter, Maghrib mengaji, perkembangan remaja.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the role of character education in preventing delinquency in adolescence. Youth as state assets play a very important role in the country's development process in efforts to improve the quality of youth and prevent juvenile delinquency. The government issued Presidential Decree 87 No. 2017 concerning Strengthening Character Education, with this the Bandung City Government created the Maghrib Quran Movement policy. This movement is aimed at Bandung city residents so they can take advantage of their time by spending time after Maghrib prayers with religious activities or Islamic studies. The 'Maghrib Quran Movement' can become a forum for youth activities, by providing activities to deepen and expand knowledge and understanding of religion. At the same time strengthening the character of teenagers based on strong religious values and norms. Strengthening youth character based on religious values and norms is expected to prevent excessive use of free time leading to unprofitable activities. Apart from that, the environment also plays an important role in the process of adolescent development, because the environment will be used as a medium for experimentation by adolescents in implementing the knowledge they have acquired, this implementation can have a good impact on*

*themselves and their environment, it can also have a bad impact on them. So it is necessary to have character education to direct teenagers' knowledge so that they do not take actions that bring bad consequences, and pollute the values contained in societal norms, such as juvenile delinquency.*

**Keywords:** *Juvenile delinquency, character building, Maghribi Koran, adolescent development.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter yaitu suatu usaha untuk dapat mendidik anak-anak supaya bisa mengambil keputusan dengan benar dan bijak dan bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Lickona T adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar ia dapat memahami, memperhatikan, untuk dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, jasmani, sosial emosional, kreatif dan spiritual).

Kondisi masyarakat saat ini sangat bangga dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari prinsip moral dan etika yang dipatuhi orang tertinggal. Di dalam orang yang terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa adalah hal yang lumrah terjadi. Kemerosotan moral, perilaku dan tindakan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau panutan bagi anak-anak dan remaja berdampak kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta tindakan yang dapat melanggar norma hukum. Oleh karena itu, secara sosial hal ini dapat menimbulkan suatu bentuk perilaku menyimpang. Adapun pengertian kenakalan remaja menurut Paul Moedikdo, SH adalah: a). Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, mengendainya dan sebagainya. b). Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat. c). Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial. Kenakalan remaja menurut Kartini ialah perilaku jahat atau kenakalan anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak remaja yang di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya anak remaja ini mempunyai kebiasaan aneh dan ciri khas tertentu, seperti cara berpakaian yang mencolok, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk dan kasar, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti trend remaja pada saat ini. Prof. Dr Fuad Hasan mengatakan bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan anti sosial yang di lakukan oleh anak remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa di kualifikasi kan. Kejahatan remaja dalam kajian permasalahan sosial dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang. dari sudut pandang perilaku berdasarkan berbagai aturan sosial atau nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber permasalahan karena dapat membahayakan terpeliharanya sistem sosial. Yang tersirat dalam penggunaan konsep perilaku menyimpang adalah adanya jalan baku yang harus diikuti. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang keluar dari norma-norma atau aturan-aturan sosial yang telah ada dalam tatanan hidup masyarakat. Kenakalan yang di

lakukan oleh kalangan remaja, para remaja dianggap telah melakukan suatu pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di masyarakat.

Di kota Bandung, baru-baru ini diaktifkan gerakan 'kajian Maghrib', yaitu kegiatan ini dapat menjadi wahana pemuda untuk memperkuat karakter. Dalam kegiatan ini tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi para Remaja juga dapat menggali ilmu dan memperkuat nilai-nilai luhur, untuk selanjutnya dapat diterapkan secara konsisten di dalamnya kehidupan sehari-hari. Karena itu, gerakan 'maghrib mengaji' bila diikuti diterapkan dengan baik dan konsisten, maka dapat mencegah mereka dari kenakalan. Kegiatan atau gerakan 'Magrib mengaji' merupakan wahana pendidikan karakter tidak cukup hanya melakukannya di lingkungan masjid, tetapi juga diterapkan di lingkungan yang lebih luas, seperti keluarga, persahabatan, tetangga, komunitas dan lingkungan sosial lainnya.

Artikel ini mencoba membahas pendidikan karakter remaja terkait dengan pencegahan kenakalan remaja. Aktivitas pendidikan karakter dapat dimulai oleh siapa saja, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Inisiasi 'Gerakan Maghrib Quran' tersebut gerakan yang diprakarsai oleh Pemerintah Kota Bandung, khususnya oleh Ridwan Kamil sebagai walikota. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter untuk pemuda dan 'gerakan Bacaan Maghrib' yang coba dibahas dalam Tulisan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam survei ini adalah metode kualitatif, yang mencakup telaah dokumen. Dalam terminologi yang didefinisikan oleh Creswell, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai studi kepustakaan yang melibatkan peninjauan jurnal, buku, laporan penelitian, dan literatur lain yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Penulis melakukan dua langkah utama: Pertama, melakukan pencarian literatur yang sesuai dengan materi penelitian. Kedua, setelah mengumpulkan data, penulis menganalisis data sesuai dengan pemahaman yang dimiliki penulis selama penelitian ini dilakukan.

Metode penelitian ini mengaplikasikan analisis isi deskriptif dan studi teks, dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka ini melibatkan usaha dalam mencari dan mengumpulkan materi dari berbagai sumber seperti buku, hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masa Remaja**

Masa remaja sering disebut sebagai masa 'pemberontakan'. Pada masa-masa tersebut, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan berbagai gejala emosi, menarik diri dari keluarga, dan mengalami banyak masalah, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan rumah atau di lingkungan pergaulannya. Kenakalan remaja pada saat ini sebagaimana telah banyak diberitakan di berbagai media dapat dikatakan telah melampaui batas kewajaran. Banyak remaja dan anak di bawah umur yang bersentuhan dengan masalah sosial, antara lain mengetahui rokok, narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian, dan terlibat dalam banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat dan berhadapan dengan hukum. Peran lingkungan dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan bentuk dari kekeliruan mereka dalam memproses informasi yang mereka dapatkan. Menurut Rijalighadi Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat.

Menurut Lis dan Herlan kenakalan remaja adalah suatu perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (bahkan tanpa helm), menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Tentunya perilaku yang merugikan dan merusak diri dan orang lain, sudah tidak lagi sebagai sesuatu yang dianggap wajar oleh lingkungan. Suatu perbuatan yang dibiarkan (permisif) terus berulang, maka dapat mengarah menjadi kebiasaan, bahkan lebih jauh dapat terstruktur secara budaya. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan, berupa peringatan atau larangan sesuai nilai dan norma yang berlaku. Setiap elemen dalam setiap lingkungan sosial perlu menjadi bagian yang utuh dan simultan dalam membantu dan membimbing (advokasi) remaja mencapai potensi positif terbaik yang mereka miliki.

### **Peran lingkungan dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja**

Kartika dalam Fani dan Lathifah menyatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungannya, baik berupa dorongan, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang membuat remaja merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja mampu hidup mandiri di tengah masyarakat luas secara harmonis.

Dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, seseorang perlu menyeimbangkan interaksi dengan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Pada dasarnya interaksi adalah proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi, proses timbal balik dalam interaksi membuat lingkungan dan diri saling menyesuaikan diri. Dengan demikian kehidupan sosial remaja sangat tergantung pada keadaan lingkungannya. Apabila kondisi lingkungan baik dan mendukung remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, remaja juga dapat tumbuh dan menjadi pribadi yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika remaja hidup di lingkungan yang buruk, remaja juga bisa tumbuh menjadi orang seperti kebanyakan lingkungannya, meskipun tidak baik.

Masa remaja merupakan masa dimana teman sebaya menjadi aspek yang sangat penting dalam proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, bantuan teman sebaya pada tahap ini menggantikan peran pendamping orang tua dan guru, karena teman sebaya dianggap lebih memahami kondisi psikososialnya dibandingkan guru dan orang tua sehingga bahwa remaja lebih banyak mendengarkan dan mengikuti apa yang menjadi

pandangan teman sebayanya.

Secara umum Hartup dan Stevens dalam Baron dan Byrne mengatakan bahwa memiliki teman adalah hal yang positif karena teman dapat mendorong harga diri dan membantu mengatasi stres, tetapi teman juga dapat memberikan efek negatif jika mereka antisosial, ditarik, tidak mendukung, argumentatif, atau tidak stabil. Peer group merupakan wadah untuk bersosialisasi. Menurut Havighurst dalam Ahmadi peer group memiliki tiga fungsi, yaitu: Budaya pengajaran, Mengajarkan mobilitas sosial atau perubahan status, Memberikan peran sosial baru. Dalam peer group atau pertemanan sebaya, remaja dapat mempelajari banyak hal, diantaranya budaya, status dan peran dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat, hal ini tentunya sangat berguna bagi remaja dalam proses pencarian jati dirinya.

### **Urgensi Pendidikan Karakter pada Remaja**

Pendidikan karakter merupakan pembinaan yang baik bagi pemuda sebagai generasi yang diandalkan dalam pembangunan negara. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan karena mereka cenderung lebih menyukai dan ingin mencoba hal-hal baru dari apa yang mereka lihat atau dengar tanpa mempertimbangkan dampak baik atau buruk yang akan mereka rasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang mengenai masa depan mereka. Sehingga para remaja yang dapat menggantikan generasi senior di masa yang akan datang tentunya sangat membutuhkan pembinaan berupa pendidikan karakter yang mampu mengarahkan mereka menjadi sosok yang diharapkan oleh bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Kristiawan, pendidikan karakter bagi remaja dilakukan untuk pengendalian diri agar remaja tidak terjerumus pada karakter negatif. Agar karakter positif dapat terinternalisasi menjadi karakter permanen.

Anak masa kini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget handphone, dan video games. Sebagai orang tua, ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam digital parenting adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget.
- 2) Posisikan jaringan internet di ruang keluarga, agar siapa saja dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
- 3) Membatasi waktu penggunaan gadget dan internet.
- 4) Memberikan pemahaman dampak negatif dari internet atau gadget.
- 5) Secara tegas melarang jika ada yang tidak pantas diakses.
- 6) Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak.

Karakter akan terbentuk dari aktivitas yang dilakukan berulang-ulang yang akhirnya menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter adalah segala upaya/usaha untuk menanamkan habits yang baik (habituation). Nilai-nilai ini, ditumbuhkan dikembangkan pada setiap siswa sampai siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan sebagai kepribadiannya dan membudaya di sekolah (school culture). Suprpto menyimpulkan pendidikan karakter erat kaitannya dengan habit (kebiasaan) yang dipraktikkan dan dilakukan. Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk pada anak, lalu anak dibiasakan untuk melakukan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia pra-sekolah, pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan oleh keluarga. Oleh sebab itu, penting sekali bagi keluarga dengan anak usia di bawah lima tahun untuk memberi lingkungan belajar yang terbaik di rumah. Orang tua harus menyediakan waktu yang berkualitas dengan anak.

Untuk mendukung terwujudnya cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta untuk mengatasi permasalahan bangsa saat ini, pemerintah telah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”

#### **Implementasi Pendidikan Karakter pada Gerakan Maghrib Mengaji (pendidikan non formal)**

Gerakan Maghrib Quran merupakan program yang diinisiasi oleh Ridwan Kamil selaku Walikota Bandung untuk membudayakan kembali tradisi membaca Al Quran setelah sholat Maghrib di kalangan masyarakat. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Gerakan Maghrib Quran ini antara lain;

1. Menghidupkan kembali tradisi membaca Al Quran setiap selesai sholat Maghrib di seluruh masjid di Kota Bandung, yang diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan waktu antara Maghrib dan Isya secara efektif untuk beribadah kepada Allah, memperdalam wawasan keagamaan dan tidak menyia-nyiakan waktunya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.
2. Sebagai upaya penyadaran di tengah-tengah masyarakat tentang fungsi dan peranan Al-Qur'an bagi kehidupan manusia agar Al-Qur'an tetap dibaca dan dipelajari meskipun telah selesai (khatam) dari Al-Qur'an Taman Pendidikan.
3. Meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat untuk membaca Alquran.
4. Meminimalkan pengaruh negatif media teknologi informasi dan media elektronik.
5. Upaya memakmurkan masjid dengan kegiatan ibadah,
6. Meningkatkan kerjasama antara orang tua, masyarakat dengan unsur pendidikan dan pemerintah, melalui pembinaan karakter anak dengan program pengajian.

Dalam implementasinya, untuk mencapai pembentukan karakter yang efektif dan efisien, tenaga pengajar perlu memanfaatkan dan mengoptimalkan kondisi remaja dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan anak didiknya (remaja) tanpa menghilangkan tujuan diadakannya pengajian Maghrib.

- 1) Metode transfer ilmu yang digunakan dalam proses tadarus, pemuda bersama-sama membaca Al-Qur'an baik bahasa Arab maupun artinya, setelah itu mereka ditugaskan untuk memilih ayat-ayat yang paling bermakna bagi diri mereka sendiri dan paling membayangkan bagaimana penerapan atau penerapannya ayat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya ayat-ayat Alquran merupakan pedoman bagi setiap muslim untuk menjalankan aktivitas hidupnya dengan benar agar kelak diganjar surga.
- 2) Metode cerita keteladanan yang disampaikan pendidik, dalam pelaksanaannya guru tidak hanya mengungkapkan bagaimana keteladanan sikap seorang rasul, atau bagaimana kehidupan pada zaman dahulu, tetapi juga mengintegrasikan kehidupan lampau dengan kehidupan sekarang agar cerita tersebut dapat diteladani dengan baik oleh peserta yang dia ajar. Sebagai contoh, berikut adalah contoh narasi cerita yang memadukan kehidupan lampau dengan kehidupan masa kini dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna oleh remaja serta melibatkan eksplorasi dan imajinasi mereka.

- 3) Metode knowledge recall, dimana setelah proses pembelajaran berlangsung, staf pengajar mengukur pemahaman siswanya melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang apa yang telah dijelaskan sebelumnya dan pada pertemuan berikutnya diingatkan tentang proses pembelajaran pada hari sebelumnya. sehingga nilai dan norma dapat tertanam dengan baik. Norma ini mampu menjadi pola pikir bagi mereka dalam menjalankan aktivitasnya sehingga mereka dapat menjauhi kenakalan remaja atau bentuk-bentuk penyimpangan lainnya dan dengan sendirinya kenakalan remaja akan berkurang.

## **KESIMPULAN**

Pada dasarnya setiap remaja memiliki potensi terlibat dalam kenakalan remaja, tetapi dengan pendidikan karakter terintegrasi dengan pendidikan formal, informal, atau non-formal, remaja bisa menjaga dan menjunjung tinggi nilai dan norma yang tinggi yang ada dalam masyarakat. Kajian Maghrib adalah pendidikan nonformal bertujuan untuk membentuk karakter Al-Qur'an dalam kalangan masyarakat agar masyarakat khususnya remaja kalangan muslim bisa mengembangkan karakter positif yang mampu membuat mereka menghindari kejahatan berupa kenakalan remaja yang mencemari nilai dan norma yang ada, bahkan mencemari Pancasila sebagai ideologi masyarakat Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahnaf Sulthaan Dzakki, Edy Soesanto, and Rendy Kurniawan. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja" Vol.1, No.7 2023.
- Dadan Sumara, Sahadi Sumaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4, No. 2. 2017.
- Dwi Amelia Galuh Primasari, Dencik, and M. Mansyah. Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. Palembang: Universitas PGRI, n.d.
- Fani Kumalasari and Lathifah Nur Ahyani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan." Jurnal Psikologi Pitutur Vol. 1, No. 1. 2012.
- G Rijalhadi. "Fenomena Kenakalan Remaja DI Indonesia," 2011.
- Icha Fatma Novita. Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: UNY, 2016.
- Karmila and Chanifudin. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 02 Tasik Putri Puyu" Vol. 3, No.3. 2023.
- Lis Binti Muawanah and Herlan Pratiko. "Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja." Jurnal Psikoogi Vol. 7, No. 1. 2012
- Muhammad Kristiawan. "Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Yang Panada Dan Berakhlak Mulia." Jurnal Ta'dib Vol. 18, No. 1. 2015.
- Nunung Umayah and Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." Jurnal Sosio Informal Vol. 1, No. 02. 2015.
- Suprpto. Revolusi Mental Dimulai Dari Pendidikan. Surabaya: Unika Darma Cendikia, 2014.
- Thomas Lickona. Character Matters: Persoalan Karakter, Terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi aksara, 2009.